

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Islam datang pada abad ke-7 M. ditengah kekuasaan-kekuasan besar yang mengelilingi Jazirah Arab. Kedatangan Islam bagaikan sebuah cahaya yang bersinar menerangi kegelapan dunia. Bukan hanya di Jazirah Arab. Kehadiran Islam adalah titik tolak perubahan kehidupan manusia di seluruh belahan dunia. Dari kejahiliyahan menuju pencerahan. Hal ini sejalan dengan misi Islam yang Allah sampaikan dalam al-Qur`an; *Rahmatan Lil 'Alamin*, sebuah rahmat bagi seluruh alam¹.

Umat Islam memiliki optimisme yang kuat untuk menang dan berkembang menandingi peradaban/kebudayaan lain. Karakter peradaban Islam sangat berbeda dengan peradaban lain, termasuk Barat. Pandangan hidup Islam bersifat final dan telah dewasa sejak lahir. Sedangkan yang lainnya berkembang mengikuti dinamika sejarah manusia.

Pertempuran Islam dengan Barat telah dimulai sejak awal diutusnya nabi Muhammad saw. Pererangan umat Islam dengan kekaisaran Romawi Timur

¹ Q. S. *al-Anbiya`*, ayat 107.

(Bizantium) pada peperangan Mu'tah¹ merupakan salah satu pertemuan awal Islam dengan "wakil Barat". Pertempuran demi pertempuran pun berlangsung selama berabad-abad.

Sebuah kenyataan yang saat ini dialami oleh umat Islam, kemunduran yang menimpa peradaban mereka. Bangsa Barat saat ini bangkit dan mendahului umat Islam dalam pengembangan teknologi dan sains. Kelemahan umat ini memberikan jalan yang lebar bagi Barat untuk menguasai daerah-daerah yang selama beberapa abad telah dimakmurkan oleh umat Islam. Hal ini sebagaimana analisa yang telah disampaikan oleh Abul A'la al-Maududi tentang keadaan umat Islam secara umum yang terpinggirkan, dan mengalami degradasi dalam bidang keagamaan, moral, dan intelektual, dan sebab-sebab dibalik terjadinya dominasi Barat atas mereka. Ia berpendapat bahwa kemunduran yang terjadi di internal umat Islam merupakan penyebab utama munculnya kekuatan Barat di dunia Islam;

"Maududi analyzes the reasons behind Western domination and Muslim subordination in general, and traces Muslim decline to religious, moral, intellectual and scholarly causes. He seems to say that internal Muslim degeneration premitted the rise of Western power in the Muslim World."².

¹ Abul Hasan Ali an-Nadwi 1989, *As-Sirah an-Nabawiyah*, cet-8, Juddah: Dar as-Syuruq, hal 324, dan Shafiyyurrahman Al-Mubarakfury, 2000, *Sirah Nabawiyah*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, cet 9, hal 509.

² Fathi. Osman, *Mawdudi's Contribution to the Development of Modern Islamic Thinking in the Arabic-Speaking World*, dalam *The Muslim World*, 93. 3/4 (Jul-Oct 2003), hal 476.

Satu persatu daerah kekuasaan umat Islam dikuasai oleh penjajah Eropa. Maka hukum sosial sebagaimana Ibnu Khaldun sampaikan pun berjalan, bahwa bangsa yang kalah akan mengikuti bangsa yang menang¹.

Terhapusnya kekhilafahan umat Islam ditahun 1924 adalah satu dari bukti kekalahan umat Islam. Lebih dari hal itu, para pemimpin negara-negara yang berpenduduk mayoritas muslim tak mampu menjadikan syariat Islam sebagai dasar Negara mereka. Umat Islam sedikit demi sedikit mulai meninggalkan ajaran agamanya. Dominasi Barat begitu kuat dalam berbagai aspek kehidupan, hampir di seluruh negara muslim².

Dengan adanya pengaruh Barat dalam berbagai bidang, muncul generasi baru yang begitu takjub dengan Barat. Jargon-jargon westernisasi kebudayaan terdengar di tengah masyarakat muslim. Kepercayaan diri umat akan keistimewaan nilai-nilai Islam mulai pudar. Barat telah dijadikan –oleh sebagian umat Islam- sebagai kiblat peradaban, sebagai ganti pilar-pilar peradaban yang telah ada di generasi awal umat Islam.

Lemahnya kepercayaan umat akan nilai-nilai agung yang ada dalam kebudayaan dan peradaban Islam sangat tampak pada generasi muda muslim di

¹ Abdurrahman Ibnu Khaldun, (*Tahqiq: Abdussalam as-Syadadi*), 2005, *Muqaddimah*, juz 1, Ad-Dar al-Baidha`, hal 242.

² Sekulerisasi Turki pasca terhapusnya kekhilafahan banyak diikuti oleh negara-negara muslim, seperti Indonesia, Mesir, dll. Hal ini diungkapkan oleh an-Nadwi di *As-Shira' Baina al-Fikrah al-Islamiyah wal Fikrah al-Gharbiyah fil Aqthar al-Islamiyah*, cet 2, Libanon: Dar an-Nadwah, hal 72.

berbagai tempat. Mereka lebih kenal dengan riwayat hidup dan pemikiran para tokoh Barat dibandingkan dengan tokoh-tokoh dan ulama Muslim.

Sebagai bagian dari langkah penyadaran dan revitalisasi kepercayaan umat Islam, terutama para akademisi, perlulah kiranya digalakkan kajian-kajian yang konperhensif atas pandangan dan sikap tokoh-tokoh muslim dalam menghadapi Barat, sehingga dapat menjadi contoh teladan bagi mereka.

Diantara tokoh yang dapat dikaji adalah Abul Hasan Ali an-Nadwi. Sosok an-Nadwi sangat menarik untuk dikaji. Ia tidak tinggal di Timur Tengah. Ia tidak tinggal di Negara mayoritas muslim. Tetapi seruannya didengar oleh umat Islam di berbagai penjuru dunia. An-Nadwi bukan tokoh yang hanya bergelut dalam teori. Ia juga seorang aktifis dakwah dan pejuang kemerdekaan India dari penjajah Inggris, dan “kemerdekaan” umat Islam India dari pemerintahan Hindu.

Ia lahir di daerah Takia, Raubareilly, Uttar Pardash, India, pada tanggal 6 Muharam 1333 H, yang bertepatan dengan 5 Desember 1914 M. Ia dikenal sebagai seorang ulama dan pemikir muslim brilian yang bukan saja dikenal di tanah kelahirannya tapi juga di seluruh dunia Islam¹.

An-Nadwi adalah sosok *mausuil* atau ensiklopedis. Penguasaannya terhadap keilmuan Islam, filsafat, dan wawasan pergerakan umat Islam di berbagai Negara mendukung karya-karyanya diterima oleh umat Islam secara umum. Sebanyak 187 judul buku dalam beragam tema pemikiran Islam yang

¹ Disarikan dari situs resmi Abul Hasan Ali an-Nadwi: nadwi.net.in, diakses 20 November 2011.

ditulis dalam empat bahasa yaitu Arab, Urdu, Persia, dan Inggris telah ia hasilkan, merupakan salah satu wujud perhatian an-Nadwi akan umat Islam. Bukan hanya umat Islam di India, namun seluruh umat Islam di dunia.

Masa hidupnya yang sezaman dengan keruntuhan Turki Utsmani, dan era penjajahan bangsa-bangsa Eropa ke berbagai wilayah Islam, baik di Asia ataupun Afrika telah menjadikannya selalu bersemangat untuk menyerukan semangat Islam kepada umat Islam di dunia.

An-Nadwi selama hidupnya banyak menyentuh sisi dakwah *ruhiyah*. Termasuk keistimewaan dari karya-karyanya adalah kobaran semangat yang ia nyalakan dalam diri umat Islam, untuk kembali kepada ajaran Islam, dan percaya diri dengan Islam¹. Penguasaannya di beberapa Bahasa besar dunia, menjadikan karya-karya an-Nadwi sangat populer di banyak Negara muslim, dan menjadi salah satu pengaruh besar bagi para aktifis Islam.

Perkenalannya dengan peradaban Barat bukan hanya dari buku-buku saja, tapi juga dari pengalamannya saat berkunjung ke Eropa dan Amerika yang ia lakukan beberapa kali². An-Nadwi dikenal dengan penguasaannya akan keilmuan filsafat, bahkan ia pernah diminta untuk menyampaikan kuliah umum dengan tema Islam dan filsafat modern³.

¹ Yahya Ibrahim al-Yahya, 2011, *Atsarul Ulama fi Masyru' l an-Nahdhoh al-Islamy*, hal 26.

² Kisah perjalanan an-Nadwi ke Eropa dan Amerika ia ceritakan dalam memoar perjalanan hidupnya, 1987, *Fi Masirati al-Hayah*, cet 1, Damaskus: Dar al-Qolam, hal 289, 379, dan 424.

³ Diantaranya adalah ceramah yang ia sampaikan di Milia Univ. India di tahun 1942. Lihat an-Nadwi, 1981. *Baina ad-Din wal Madaniyah*, cet 2, Beirut: Muassasah ar-Risalah, hal 6.

Sampai akhir hayatnya (1999) an-Nadwi sempat menempati beberapa posisi penting di lembaga Islam internasional seperti, Sekjen Nadwatul Ulama, India, Anggota Majelis Pendiri Univ. Islam Madinah, dan organisasi *Rabithah 'Alam Islamy*, yang berpusat di Makkah, Ketua *Rabithah Adab Islamy al-Alamiyah*, anggota Dewan Ilmu Bahasa Arab di Damaskus, Kairo, dan Yordan, Majelis Pertimbangan Universitas Islam Pakistan, serta anggota Tim pendiri Pusat Pengkajian Islam di Oxford University, dll¹.

Pada tahun 1944 Abul Hasan an-Nadwi mulai menuliskan karya monumentalnya "*Madza Khasiral 'Alam bi Inhithati al-Muslimin*" (Apa Kerugian Dunia sebab Kemunduran Umat Islam), dan menyelesaikannya di tahun 1947. Karya tersebut telah mendapatkan kekaguman dan sambutan hangat dari para pemikir muslim, terutama di kawasan Arab (Timur Tengah). Dengan karya ini, dan juga gerakan dakwahnya, ia mendapatkan Penghargaan Internasional Raja Faishal (*Jaizatu al-Malik Faishal al-Alamiyah li Khidmatil Islam*) pada tahun 1980.

Karya an-Nadwi tersebut merupakan sebuah refleksi sejarah peran Islam dalam sejarah manusia di dunia. Kekalahan umat Islam dalam percaturan dunia modern telah memberikan dampak yang sangat buruk bagi kehidupan manusia. Pendapat ini sangatlah berdasar. Kepemimpinan umat Islam atas peradaban dunia yang saat ini telah berpindah ke tangan para penguasa Barat telah memunculkan kerusakan moral yang mengakibatkan pada kerusakan di hampir seluruh sisi kehidupan manusia.

¹ situs resmi Abul Hasan Ali an-Nadwi: nadwi.net.in, diakses 20 November 2011.

Karya tersebut merupakan salah satu karya dari sekitar 178 judul buku an-Nadwi dalam beragam tema keislaman¹.

2. Rumusan Masalah

Berpijak pada latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang menjadi fokus kajian selanjutnya, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana Pandangan Abul Hasan Ali An-Nadwi tentang peradaban Barat?
2. Apa respon Abul Hasan Ali An-Nadwi yang ada dalam gerakan dakwahnya, sebagai wujud dari pandangannya tentang peradaban Barat?

3. Tujuan dan Kontribusi Penelitian

a. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pandangan Abul Hasan Ali an-Nadwi dalam memahami peradaban Barat.
2. Mengetahui sikap-sikap an-Nadwi di tengah masyarakat muslim, sebagai respon atas peradaban Barat.

¹ Web: nadwi.net.in, diakses tanggal 20 Nopember 2011.

b. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

- a. Untuk menambah khazanah keilmuan tentang hubungan Islam dan Barat.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi tambahan atau pembandingan bagi peneliti lain dengan masalah sejenis.

2. Manfaat Praktis

- a. Membuka wawasan peneliti mengenai sosok Abul Hasan Ali an-Nadwi, dan wawasan tentang peradaban Barat.
- b. Adanya sikap yang bijak dalam menghadapi peradaban Barat, sesuai dengan frame berpikir *Islamic worldview*.
- c. Menambah khazanah pengetahuan, sebagai tambahan “amunisi” bagi para akademisi muslim dalam menghadapi *Ghazwul Fikri*.
- d. Untuk dijadikan salah satu bahan rujukan dalam proses penyadaran masyarakat Islam menuju tata kehidupan yang islami.

4. Tinjauan Pustaka

Berkaitan dengan penulisan tesis ini, telah diupayakan penelusuran pembahasan-pembahasan yang terkait dengan obyek masalah tentang pemikiran-pemikiran Abul Hasan an-Nadwi.

Penelusuran kami di pascasarjana UMS, ternyata belum ada tesis yang membahas tentang Abul Hasan an-Nadwi. Penelusuran selanjutnya dilakukan dengan mencari hasil-hasil penelitian yang dipublikasikan oleh berbagai universitas di Indonesia dan di luar negeri. Didapatkan beberapa penelitian berupa tesis magister dan disertasi doktoral tentang tema tersebut, diantaranya:

1. Abdullah ibn Sholih ibn Sulaiman al-Wasyimi, *Juhudu Abil Hasan an-Nadwi an-Naqdiyah fil Adabi al-Islami*, (Kontribusi Abul Hasan an-Nadwi dalam bidang Kritik Sastra Islam). Tesis magister di Fakultas Sastra Arab Univ. Imam Muhammad Ibnu Su`ud al-Islamiyah, Riyadh, dan telah dimunaqosahkan pada 5/11/1423 H¹.
2. Riyadh as-Sayid `Asyur, *Juhudu as-Syaikh Abil Hasan an-Nadwi al-Ilmiyah wal Adabiyah fi Majali ad-Dakwah al-Islamiyah*, (Kontribusi Keilmiyahan dan Kesusaastraan Syeikh Abul Hasan an-Nadwi dalam Bidang Dakwah Islamiyah) Tesis Magister Fakultas Dakwah Islamiyah, Universitas al-Azhar, Kairo, 1415 H².
3. Muhammad Abdus Salam Azady, *Juhudu as-Syaikh as-Sayid Abil Hasan an-Nadwi fi Ta`shili al-Islamy Lill Lughati al-Arabiyati wa Adabiha, Ardhun wa Taqdim*. (Kontribusi Syeikh Abul Hasan an-Nadwi dalam *Ta`shil al-Islamy* terhadap Bahasa Arab dan Sastranya, Pemaparan dan Pengantar)

¹ Edisi cetak terbit pertama kali tahun 2005, Maktabah ar-Rusyd, Riyadh.

² <http://www.nadwi.net.in/a/maraje.htm>, diakses tanggal 3 Februari 1013.

Tesis Magister, Jurusan Bahasa Arab, Universitas al-Islamiyah al-`Alamiyah, Malaysia, 1998¹.

4. Amatil Aziz, *As-Syaikh as-Sayid Abul Hasan Ali al-Husaini an-Nadwi wa Khidmatuhu al-Ilmiyah*. (Syeikh as-Sayid Abul Hasan Ali an-Nadwi dan Kontribusinya dalam Bidang Keilmiyahan) Makalah Ilmiah dalam program pra Doktoral Bahasa Arab, Univ. Utsmaniyah, Haidar Abad, India, 1983².
5. Abdul Mun`im Utsman as-Syaikh, *Al-Fikr at-Tarbawi `Inda Abil Hasan an-Nadwi*. (Konsep Pendidikan Abul Hasan an-Nadwi) Desertasi Doktoral, Univ. Afrika al-Islamiyah al-`Alamiyah, Sudan, 1425 H³.
6. Muhammad Hasan Abdul Aziz az-Zair, *As-Sirah an-Nabawiyah fi Adabiyat as-Syaikh Abil Hasan an-Nadwi*. (Sirah Nabawi dalam Sastra Syeikh Abul Hasan an-Nadwi) Makalah di Jurnal Fakultas Adab, Univ. Zaqaziq, Mesir, Vol 31, Syawal 1421 H, Januari 2001⁴.
7. Abdullah Muhammad Taslim an-Nibali, *Manhaju as-Syaikh Abil Hasan an-Nadwi wa Juhuduhu fid Da`wah ilallah*. (Metode dan Kontribusi Syeikh Abul Hasan Ali an-Nadwi dalam Dakwah *ilallah*) Tesis Magister Program Dakwah al-Islamiyah, Univ. Ummul Qura, Makkah, 1433 H.

Dari judul-judul dan tema yang dikaji dalam karya-karya ilmiah diatas, didapatkan bahwa kajian-kajian atas pemikiran Abul Hasan Ali an-Nadwi telah

¹ *Ibid.*

² *Ibid.*

³ *Ibid.*

⁴ *Ibid.*

banyak dilakukan dalam tema Bahasa Arab dan kesustranya, konsep pendidikan, dan konsep dakwahnya. Penelusuran ini menunjukkan juga bahwa penelitian atas pandangan an-Nadwi yang menitik beratkan pada kajian peradaban Barat belum dibahas.

5. Kerangka Teori

a. Makna Peristilahan

1. Makna Peradaban

Istilah peradaban dalam bahasa Indonesia berasal dari kata “adab”. Yang berarti kemajuan (kecerdasan, kebudayaan) lahir batin. Juga bermakna hal yg menyangkut sopan santun, budi bahasa, dan kebudayaan suatu bangsa.¹

Dalam bahasa Arab, istilah ini dikenal dengan kata *al-Hadharah*, الحضارة, dan dalam bahasa Inggris dengan kata *Civilization*.

Istilah peradaban dapat diartikan dalam dua makna:

1. Peradaban diartikan sebagai sebuah hasil karya manusia yang tampak dalam bidang sastra, seni, keilmuan, teknologi, yang secara turun menurun diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, dari sebuah masyarakat, bangsa, atau beberapa bangsa yang saling

¹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, hal 9.

berdekatan. Maka muncul istilah peradaban China, peradaban Eropa, peradaban Arab, dll¹.

2. Kata Peradaban dalam arti yang kedua, dimaksudkan sebagai sebuah fase kehidupan manusia yang berantomin dengan kata badui (keadaan atau kehidupan masyarakat terasing)².

Istilah peradaban sangat dekat maknanya dengan kata kebudayaan, atau *ats-Tsaqafah* الثقافة dalam bahasa Arab, dan *culture* dalam bahasa Inggris. Meski memiliki makna yang berbeda, dua istilah ini seringkali disamakan, baik dalam asumsi pengertian maupun dalam penulisan buku-buku akademis, hal ini dikarenakan cakupan dari kedua istilah tersebut yang sangat berkaitan.

Secara harfiah, *ats-Tsaqafah* memiliki makna “kebudayaan, “pendidikan”, yang mengandung makna *tarbiyah*, *ta`dib*, dan *tahadzdzub*. Sementara *hadharah* bermakna “kehidupan menetap”, atau “peradaban”³.

Kebudayaan lebih dimaknai sebagai membangun konsepsi keilmuan, seni, dan keberadaban. Ia lebih bersifat subjektif yang menyangkut ide, karya dan perilaku suatu komunitas dalam kehidupan. Kebudayaan belum bersifat sebagai ilmu pengetahuan yang mapan, apalagi teknologi yang tetap, dan selalu berkembang. Dapat dikatakan bahwa

¹ Fauzan Mashri al-Muhammadi, 2004, *Al-Janib al-Falsafi fi al-Hadharah al-Islamiyah*, cet ke-1, Jakarta: Dzikrul Hakim, hal 12.

² *Ibid.*

³ M. Sholikhin, 2006, *Filsafat dan Metafisika dalam Islam*, Yogyakarta: Narasi, hal 6.

kebudayaan masih bersifat sederhana sebagai hasil kreasi komunitas masyarakat.

Sedangkan peradaban, ia lebih mendekati pengertian “modern” yang mengacu pada kepositifan dan kemajuan, yang kemudian dikenal sebagai konsepsi *al-madani* (berperadaban). Peradaban sudah diwarnai oleh hasil teknologi, dan menunjukkan hasil kinerja ilmu pengetahuan yang sistematis sehingga menjadi lebih objektif. Karenanya, tidak semua kelompok masyarakat mempunyai peradaban walaupun dapat dipastikan memiliki kebudayaan¹.

2. Makna Peradaban Barat

Peradaban Barat adalah peradaban yang dikembangkan oleh bangsa-bangsa Eropa dari peradaban Yunani kuno yang dikawinkan dengan peradaban Romawi, dan disesuaikan dengan elemen-elemen kebudayaan bangsa Eropa terutama Jerman, Inggris, dan Perancis. Prinsip-prinsip dasar dalam filsafat, seni, pendidikan dan pengetahuan diambil dari Yunani, prinsip-prinsip mengenai hukum dan ketatanegaraan diambil dari Romawi. Sementara agama Kristen yang berasal dari Asia Barat, disesuaikan dengan budaya Barat².

¹ *Ibid.*, hal 7-8.

² Hamid Fahmi Zarkasyi, 2010, *Liberalisasi Pemikiran Islam (Gerakan bersama Misionaris, Orientalis dan Kolonialis)*, cet ke-2, Ponorogo: CIOS-ISID-Gontor, hal 4.

Peradaban Barat dalam rentetan sejarah yang mereka lalui, mengalami beberapa masa. Keterpurukan dan keterbelakangan peradaban terjadi di masa kegelapan (*Dark Ages*). Masa ini terjadi sampai terjadinya gelombang penterjemahan, terutama karya-karya Muslim dalam bidang sains dari bahasa Arab ke bahasa Latin. Masa penterjemahan merupakan awal periode pencerahan (*Renaissance*), abad industri, dan abad ilmu pengetahuan. Zaman ini pun dikelanai dengan abad modern¹.

Abad pencerahan yang terjadi di tengah masyarakat Barat melahirkan cara pikir yang sangat berbeda dengan zaman sebelumnya. Ide modernitas menjadikan sains, dan bukan Tuhan, sebagai sesuatu yang sentral dalam masyarakat, dan pada puncaknya mengesampingkan kepercayaan agama kepada kehidupan pribadi yang terdalam².

Saat ini istilah peradaban Barat bukan hanya tertuju pada masyarakat Eropa. Termasuk dalam istilah ini adalah peradaban yang dikembangkan di benua Amerika. Hal ini terjadi sebagaimana Amerika Serikat merupakan sebuah negara yang dibangun oleh koloni-koloni Inggris yang bermigrasi ke benua tersebut³. Bahkan, peradaban Barat saat

¹ *Ibid.*, hal 5.

² *Ibid.*, hal 7.

³ Deklarasi kemerdekaan Amerika Serikat terjadi pada tanggal 4 Juli 1776. Terbentuk dari 13 bekas koloni Inggris selepas Revolusi Amerika. Lihat: http://id.wikipedia.org/wiki/Sejarah_Amerika_Serikat, diakses tanggal 8 Desember 2012.

ini, dapat pula dikatakan sebagai peradaban Amerika, sebagaimana ia telah menjadi negara yang terdepan dalam peradaban ini¹.

b. Konsep *Islamic Worldview* dalam Kajian Peradaban Barat

Pandangan umat Islam akan suatu agama ataupun peradaban memiliki konsep yang berbeda dengan umat lain di luar Islam. Konsep Islam sebagai agama otentik dan final menjadi salah satu konsep utama dalam mendasari kajian umat Islam atas segala fenomena yang ada di dunia (*Islamic worldview*), termasuk peradaban Barat. Pandangan seseorang dengan konsep *Islamic worldview* akan sangat berbeda dengan orang yang melihat agama –termasuk Islam- sebagai ‘gelaja budaya’ atau *historical and cultural religion*².

Dengan konsep yang dimiliki oleh masing-masing, kajian yang bertemakan hubungan antara Islam dan Barat, merupakan tema yang masih terus dibahas oleh para cendekiawan, baik di dunia Islam ataupun di Barat. Beragam pendekatan dan unsur-unsur peradaban telah melahirkan beberapa karya ilmiah.

Kajian atas filsafat Yunani dan Romawi yang merupakan asal usul peradaban Barat telah dikaji oleh umat Islam sejak masa kekhilafahan Bani

¹ an-Nadwi, 1987. *Ahadits Shorihah fi Amrika*, cet-1, Damaskus: Dar al-Qolam, hal 33.

² Adian Husaini, 2011, *Pendidikan Islam Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab*, Depok: Komunitas Nun, hal 21.

Umayyah, hingga masa modern ini. Kajian tersebut melahirkan para failasuf muslim yang memiliki pandangan tentang ketuhanan, alam, kebaikan dan keburukan, serta tema-tema filsafat lainnya, yang berbeda dengan para failasuf Barat. Diantara para failasuf muslim itu adalah al-Kindi, al-Farabi, Ibnu Sina, al-Ghazali, Ibnu Thufail, Ibnu Bajah, Ibnu Rusy, Ibnu Khaldun, dll¹.

Kajian perbandingan teologi Islam dengan teologi yang berkembang ditengah masyarakat Barat juga telah dilakukan oleh umat Islam. Kitab *Al-Fishal fil Milal wal Ahwa`l wan Nihal*, karya Ibnu Hazm al-Andalusi (wafat 456), dan *Al-Milal wan Nihal*, karya as-Syahrastani (wafat 548 H), merupakan beberapa contoh dalam tema ini.

Hubungan Islam dengan peradaban Barat dari masa ke masa juga mendapatkan perhatian dari para cendekiawan Islam dan Barat. *The End of History and the Last Man* karya Francis Fukuyama, dan *The Clash of Civilation and the Remaking of World Order* karya Samuel P. Huntington, merupakan karya-karya yang dinilai sebagai garda depan pandangan Barat terhadap Islam di abad modern ini².

Ditengah masyarakat muslim, beberapa tokoh menuliskan tema hubungan Islam dan Barat, diantaranya Muhammad Iqbal, Muhammad Asad (Leopold Weiss), Abul A`la al-Maududi, Sayid Quthub, Abul Hasan Ali an-Nadwi, dan Syed Muhammad Naquib al-Attas.

¹ al-Muhammadi, *Al-Janib al-Falsafi...* hal 284.

² Adian Husaini, 2005, *Wajah Peradaban Barat, dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekular Liberal*, cet ke-1, Jakarta: Gema Insani Press, hal 79.

Keilmuan yang berkembang dalam sebuah peradaban dapat digambarkan sebagai sebuah tongkat estafet yang akan terus diwariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Demikian pula pandangan-pandangan para tokoh Barat dalam menilai dan menyikapi Islam, ataupun sebaliknya. Meski demikian, keilmuan dan pengetahuan akan terus berkembang. Masing-masing tokoh mengembangkan cara pandang dan pengetahuan sesuai dengan keadaan sosial yang berlaku dimasyarakatnya.

c. Ilmu dan Implementasi dalam amal

Ilmu dan pengetahuan bagi seorang muslim secara global menuntut akan dua hal:

- a. Penyampaian dan pengajaran kepada orang lain.

Hal ini sebagaimana disebutkan dalam al-Qur`an:

إِنَّ الَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَا أَنزَلْنَا مِنَ الْبَيِّنَاتِ وَالْهُدَىٰ مِنْ بَعْدِ مَا بَيَّنَّاهُ لِلنَّاسِ فِي الْكِتَابِ أُولَٰئِكَ يَلْعَنُهُمُ اللَّهُ وَيَلْعَنُهُمُ اللَّائِقِينَ أَتَىٰ عُنُونَ .

“Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan (yang jelas) dan petunjuk, setelah Kami menerangkannya kepada manusia dalam Al Kitab, mereka

itu dilaknati Allah dan dilaknati (pula) oleh semua (makhluk) yang dapat melaknati”¹

Juga sabda Rasulullah saw.:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍوَأَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بَلَّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

“Dari 'Abdullah bin 'Amru bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam

bersabda: "Sampaikan dariku sekalipun satu ayat”²

b. Pelaksanaan atau pengamalan

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ - كَبِيرٌ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ

تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu kerjakan”³.

Pengetahuan dalam tradisi Islam menuntut adanya implementasi nyata dalam amal atau tingkah laku. Keilmuan tidak cukup hanya dijadikan sebagai wawasan atau pengetahuan semata. Seorang yang berilmu akan diakui dan diposisikan sebagai seorang ulama, dan teladan umat, jika ia tidak mengamalkan keilmuannya, dan tidak menjaga budi

¹ Q. S. *al-Baqarah* 159.

² HR Bukhari, hadits no. 3202. CD Kitab 9 Imam Hadist, Lidwa Pusaka i-Software.

³ Q. S. *as-Shaf*, ayat 2-3

pekerti dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi ini dapat dikatakan sebagai tradisi yang menjadi ciri khas keilmuan Islam. Sebuah tindakan yang dinilai oleh masyarakat sebagai sebuah hal yang tidak sopan –meski tidak melanggar syariat- (*khawarimul muru`ah*) akan mengurangi kredibilitas seorang ulama di mata para akademisi dan masyarakat muslim¹.

Konsep *uswatun hasanah*, yang diawali dengan mencontoh segala rutinitas harian, cara berdakwah, cara berpikir dan seluruh aspek kehidupan Rasulullah *saw.*, merupakan salah satu konsep khas yang dimiliki umat Islam². Para sahabat mencontoh Nabi *saw.*, sebagaimana mereka melihatnya secara langsung. Generasi *tabiin* mencontoh para sahabat. Dan generasi *tabiut tabi`in* mencontoh para ulama dari golongan para *tabi`in*. Demikian hal tersebut berkelanjutan sebagai sebuah tradisi yang hingga saat ini masih dijaga oleh umat Islam.

Dalam kaitannya dengan pembahasan tentang peradaban Barat, mengenal dan meneladani para ulama yang hidup di abad modern dalam menyikapi tantangan peradaban Barat merupakan bagian dari penerapan konsep Islam "*Uswatun Hasanah*".

¹ Musthafa Said al-Khan, dan Badi` as-Sayid al-Lahham, 2003, *Al-Idhah fi Ulumul Hadits wal Isththilah*, cet-4, Beirut: Dar al-Kalim at-Thayyib, hal 287.

² Adian Husaini, *Pendidikan Islam...*, hal 22.

6. Metode Penelitian

Sebuah penelitian yang baik dan benar tentunya mengacu pada metodologi penelitian yang benar pula. Maka berikut ini metode penelitian yang akan dipakai dalam tesis ini:

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian berdasar pada dokumen-dokumen yang terkait dengan tema pembahasa atau *Library Research*. Sedangkan sifat penelitian ini deskriptif-analitis¹.

Artinya, penelitian dilakukan terhadap bahan-bahan tertulis yang dipublikasikan dalam bentuk buku ataupun rekaman ceramah Abul Hasan Ali An-Nadwi yang telah terpublikasikan. juga karya-karya para penulis lain yang menyebutkan aktifitas Abul Hasan Ali An-Nadwi baik dalam hal pemikiran ataupun dalam dunia dakwah yang lainnya.

b. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan historis-filosofis. Sebagaimana disebutkan oleh Dra. Nurul Zuriah, M.Si, penelitian yang bersifat historis (penelitian sejarah) merupakan penelitian yang eksklusif mengfokuskan kepada masa yang lalu. Sejarah merupakan “rekaman” prestasi manusia. Jika penelitian fokus terhadap seseorang, maka diperhitungkan

¹ Nurul Zuriah, 2007, *Metodologi Penelitian...*, hal 47.

juga interaksinya dengan gagasan, gerakan, atau institusi yang hidup di zamannya¹. Penelitian ini juga termasuk dalam kategori historis faktual, sebab yang menjadi objek penelitiannya adalah pemikiran seorang tokoh².

c. Sumber Data

Adapun sumber data penelitian terdiri dari dua macam, sumber primer dan sumber skunder. Sumber Primer dalam penelitian ini adalah buku-buku karya Abul Hasan Ali An-Nadwi yang memiliki keterkaitan dengan tema Islam dan Barat, yang pada umumnya diterbitkan dengan bahasa Arab, diantaranya;

1. ماذا خسر العالم بانخطا المسلمين (1947) yang telah diterjemahkan ke bahasa Indonesia dengan judul *Kerugian Dunia Karena Kemunduran Umat Islam* (judul cetakan baru), oleh penerbit Bina Ilmu, Surabaya.
2. الصراع بين الفكرة الإسلامية والفكرة الغربية في الأقطار الإسلامية (Benturan Pemikiran Islam dengan Barat di berbagai daerah Islam), terbit 1965. Buku ini adalah pengembangan dari karya an-Nadwi موقف العالم الإسلامي تجاه الحضارة الغربية, yang telah terbit tahun 1953. Ini merupakan kajian an-Nadwi atas respon umat Islam di berbagai Negara, terhadap peradaban Barat.
3. أحاديث صريحة في أمريكا, buku ini adalah kumpulan beberapa ceramah yang ia sampaikan saat kunjungannya ke Amerika tahun 1977. Selain berisi nasehat bagi komunitas muslim yang tinggal di Amerika, buku ini juga

¹ Nurul Zuriah, 2007, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan, Teori-Aplikasi*, cet ke-2, Jakarta: Bumi Aksara, hal 53.

² Anton Bakker, Ahmad Charris Zubair, 2007, *Metodologi Penelitian Filsafat*, cet-11, Yogyakarta: Kanisius, hal 62.

memaparkan kesan dan pandangan an-Nadwi tentang peradaban yang ia temui disana.

4. بين الدين والمدنية, (Islam dan Moderitas), asal buku ini adalah rekaman dari sebuah kuliah umum yang ia sampaikan di Univ. Milia al-Islami, Delhi, pada tahun 1942.
5. فى مسيرة الحياة, Buku ini adalah biografi Abul Hasan Ali an-Nadwi yang ia terbitkan ditahun 1987. Buku ini banyak memberikan informasi tentang perjalanan hidupnya sejak kecil, juga beberapa gerakan dakwah yang ia lakukan di India, ataupun di luar India.

Adapun sumber sekunder adalah bahan pustaka yang merujuk atau yang mengutip kepada sumber primer. Dalam hal ini seperti laporan penelitian yang memuat tentang pemikiran Abul Hasan Ali An-Nadwi. Buku yang dijadikan refrensi diantaranya; *Juhudu Abil Hasan an-Nadwi an-Naqdiyah fil Adabi al-Islami*, (Abdullah ibn Sholih ibn Sulaiman al-Wasyimi), *Atsarul Ulama fi Masyru'l an-Nahdhoh al-Islamy* (Dr. Yahya Ibrahim al-Yahya), *Abul Hasan an-Nadwi, al-Imam, al-Mufakkir, ad-Da`iyah, al-Murabbi, al-Adib* (Sayid Abdul Majid al-Ghuri), dan *Abul Hasan An-Nadwi Kama `Aroftuhu* (Dr. Yusuf al-Qardhawi).

d. Analisis Data

Dengan metode sebagaimana dipaparkan diatas, penelitian ini dilaksanakan dengan beberapa langkah. Langkah pertama dengan

mengumpulkan data pandangan Abul Hasan Ali An-Nadwi tentang peradaban Barat dari sumber primer. Data yang dikumpulkan tersebut akan dianalisis secara kualitatif. Hasil analisisnya disamping sebagai jawaban atas pertanyaan yang diajukan dalam rumusan masalah, juga dikaji secara kritis dalam frame *Islamic worldview*.

Langkah kedua mengadakan penelitian terhadap perjalanan dakwah an-Nadwi, di tengah masyarakat muslim dalam menghadapi peradaban Barat, sebagaimana ia tersebar dalam beberapa memoar perjalanan hidupnya, dan terlebih utama dari buku-buku yang ditulis orang lain (data sekunder).

Langkah ketiga, menyimpulkan poin-poin penting pandangan Abul Hasan Ali an-Nadwi tentang peradaban Barat, dan mengambil poin-poin positif dari perjalanan dakwah an-Nadwi. Dengan demikian hasil analisisnya secara keseluruhan dapat dijadikan sebagai bahan jawaban atas dua pertanyaan yang diajukan dalam rumusan masalah.

7. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan tesis ini dibagi dalam 5 (lima) bab, yaitu:

Bab I : Berisi pendahuluan yang membahas latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penulisan tesis ini, tinjauan pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II : Biografi Abul Hasan Ali An-Nadwi, Dan Gerakan Dakwahnya

Bab ini memaparkan biografi Abul Hasan Ali an-Nadwi, Kondisi sosial masyarakat Islam di masanya, dan kilas sejarah pertemuan Abul Hasan Ali an-Nadwi dengan masyarakat Barat.

Bab III : Pandangan Abul Hasan Ali An-Nadwi Tentang Peradaban Barat

Bab ini diawali dengan uraian pandangan beberapa tokoh muslim tentang peradaban Barat sebelum Abul Hasan Ali an-Nadwi, yaitu Muhammad Iqbal, dan Muhammad Asad (Leopold Weiss). Kemudian dibahas pandangan an-Nadwi tentang peradaban Barat, yang berisi (a) karakter peradaban Barat, (b) konflik antara Islam dengan Barat, (c) gambaran peradaban Barat dalam al-Qur`an, (d) kemana arah Peradaban Barat?, (e) pengaruh peradaban Barat atas Dunia Islam, dan (f) sikap umat Islam dalam menghadapi peradaban Barat dalam pandangan an-Nadwi.

Bab IV : Implementasi Pandangan Abul Hasan Ali An-Nadwi Tentang Peradaban Barat Dalam Gerakan Dakwah

Bab ini membahas wujud nyata gerakan dakwah yang dilakukan oleh an-Nadwi sebagai respon atas pendangannya tentang peradaban Barat. Pembahasan ini terbagi dalam dua hal; gerakan dakwah an-Nadwi ini di India, dan gerakan dakwahnya di luar India.

Bab V : Penutup yang berisi kesimpulan yang berupa hasil penelitian serta saran-saran dan rekomendasi.